

PESONA SUFISTIK DI PERKOTAAN Studi Perguruan Tenaga Dalam Prana Sakti Gorontalo

Hatim Badu Pakuna
Momy A. Hunowu

¹ IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, hatimpakuna@gmail.com

² IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, momyhunowu@gmail.com

Abstract: This study focuses on the activities of the Prana Sakti inner strenght training center in Gorontalo City. The presence of the Prana Sakti in the middle of the city becomes a choice for city residents, especially for those who are tired of the hustle of modernization. This study aims to uncover the attraction of the Prana Sakti inner strenght training center, how to practice its Sufism and as a training center, what are the competencies gained by members of the the Prana Sakti. From the results of the study it was found that one of the main attraction of the the Prana Sakti with the characteristics of amaly Sufism is to get inner strenght. To achieve this, members must carry out the practice of Sufism, which is a martial sport that is combined with regular dhikr. It takes several years. As a training center, the competence gained by the member is closeness to the God, so that it has implications for religious observance and good morals towards others.

Keywords: Urban Sufism, prana sakti, Inner Strenght, Competence of Member

Abstrak: Penelitian ini difokuskan pada kegiatan perguruan kekuatan batin Prana Sakti di Kota Gorontalo. Kehadiran Prana Sakti di tengah kota menjadi pilihan warga kota, terutama bagi mereka yang penat dengan hiruk pikuk modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap daya perguruan tenaga dalam Prana Sakti, cara mengamalkan tasawufnya dan sebagai sebuah perguruan, apa saja kompetensi yang diperoleh anggota Prana Sakti. Temuan dari penelitian ini bahwa salah satu daya tarik Prana Sakti adalah ciri khas amalan tasawuf untuk mendapatkan kekuatan batin. Untuk mencapainya, anggota harus melaksanakan amalan tasawuf, yaitu olah raga bela diri yang dipadukan dengan dzikir biasa. Hal ini membutuhkan waktu sampai beberapa tahun. Sebagai sebuah perguruan, kompetensi yang diperoleh anggota adalah kedekatan dengan Tuhan, sehingga berimplikasi pada ketaatan beragama dan akhlak yang baik terhadap sesama.

Kata Kunci: Sufisme perkotaan, Prana Sakti, Tenaga Dala, Kompetensi Aggota

A. PENDAHULUAN

Modernisasi tidak berhasil memenuhi janji-janji kesejahteraan yang ditawarkannya. Modernisasi plus globalisasi malah sering melahirkan persoalan baru; dari meningkatnya gaya hidup materialistik, hedonistik, hingga meluasnya wabah disorientasi dan depresi sosial di kalangan masyarakat. Di sinilah sufisme atau tasawuf hadir sebagai pilihan untuk menyejukkan dahaga rohaniah. Sufisme identik dengan keterasingan, keheningan dan kesendirian dari keramaian manusia. Dalam kondisi itu, seorang sufi kemudian memusatkan perhatiannya secara penuh untuk melakukan berbagai ritual sakral untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.

Sejak beberapa dekade lalu, sufisme justru tumbuh dan berkembang di tengah materialisme, kosmopolitanisme, modernisme dan hiruk-pikuk perkotaan. Lalu lahirlah istilah "sufisme perkotaan" (*urban sufism*). Sufi di perkotaan pada mulanya dikaitkan dengan kejenuhan masyarakat perkotaan dengan materialistik yang akhirnya tidak menentramkan hati. Munculnya kejenuhan pada masyarakat perkotaan menunjukkan bahwa persoalan yang muncul di wilayah perkotaan semakin kompleks dan rumit.

Untuk dapat memotret kondisi perkotaan secara jelas, dapat digunakan pendapat ahli sosiologi mengenai masyarakat perkotaan. Salah satunya adalah pendapat Emille Durkheim yang terkenal dalam bukunya *The Division of Labor in Society*. Durkheim membagi masyarakat ke dalam masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Pokok permasalahan dari gagasan itu adalah pernyataan tentang apa yang mengikat dan mempersatukan orang? misalnya masyarakat pedesaan dan perkotaan? Paling tidak ada sembilan unsur yang mengikat dan mempersatukan masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan, yaitu; pembagian kerja, kesadaran kolektif, hukum domain, individualitas, konsensus terpenting, penghukuman, saling ketergantungan, komunitas dan pengikat¹.

Dua dari Sembilan unsur tersebut menarik untuk ditelaah yaitu pembagian kerja dan individualitas. Pembagian kerja yang semakin terspesialisasi telah menjadi rutinitas yang pada akhirnya semakin membuat jenuh warga kota. Ditambah lagi unsur individualitas yang menyebabkan warga kota tidak akrab dengan lingkungan sosialnya, sehingga pada masa liburan, warga kota banyak memilih berdarmawisata baik ke tempat-

¹ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perkotaan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 71-75

tempat wisata maupun ke luar kota. Kota dengan demikian, menjadi tempat tinggal yang paling nyaman sekaligus tempat tinggal yang sangat ramai dan gaduh. Kenyataan ini menunjukkan adanya penataan tempat tinggal yang serba mewah dengan gedung-gedung pencakar langit. Semua ditujukan untuk menciptakan tempat tinggal “rumahku adalah syurga bagiku”.

Aspek fisik dari bangunan perlu, namun aspek psiko sosial budaya dan religi lebih penting lagi. Karena tidak jarang, meskipun secara fisik tempat tinggal merupakan benteng kukuh, namun ketika masuk ke dalam suasana psiko-sosial budaya dan religi dari suatu tempat tinggal ditemukan kehampaan bahkan suasana tidak nyaman, gaduh dan penuh hiruk pikuk. Sebagaimana Tesis yang dibangun Weber tentang etika Protestan. Ada suatu etika yang dibangun bersumber dari agama atau adat dalam keluarga sehingga merasakan kenyamanan, keindahan dan ketenangan dalam mengelola kehidupan di dalam dan di luar rumah. Sisi berseberangan dari konstruksi sosial tempat tinggal sebagai taman syurga adalah tempat tinggal sebagai kawah neraka. Tempat tinggal sebagai kawah neraka menunjukkan adanya ketidaknyamanan, kegaduhan dan ketidaktenangan pada stadium akut dalam relasi suami istri, adik kakak, dan orangtua anak. Semua merasa ingin cepat-cepat keluar rumah bila bertemu dengan yang lainnya di rumah. Sehingga terciptalah suatu jadwal ketidakbersamaan di dalam rumah.²

Gambaran rumahtangga perkotaan sebagai tempat tinggal di level mikro akan berimplikasi pada wilayah perkotaan sebagai tempat tinggal seluruh warganya di level makro. Dalam kaitan ini, warga kota yang mengalami ketidaknyamanan bertempat tinggal baik dalam rumahtangganya maupun di wilayah perkotaan, akan mencari kenyamanan di luar dengan berbagai macam orientasi. Ada yang tertekan lalu lari menengguk minuman keras dan narkoba, sementara sebagian lainnya lari ke pelukan agama, mencari kenyamanan dengan bergabung dengan komunitas keagamaan. Di sinilah tasawuf menjadi pesona bagi warga kota yang tidak terjerumus ke jalan yang tersesat.

Tujuan utama masyarakat perkotaan mengikuti kegiatan dan gerakan tasawuf adalah mencari ketenangan dalam kehidupan. Kebutuhan ini memungkinkan mereka menerima pengajaran tasawuf tanpa menimbang apakah tergolong mu'tabar atau bukan. Buktinya, berbagai kelompok kajian, kursus-kursus, serta majelis dzikir diminati oleh

² *Ibid.*, h. 71-77

banyak orang termasuk dari kelompok menengah perkotaan. Dahulu sufisme dianggap sebagai gejala keagamaan masyarakat pedesaan, sekarang bergeser ke wilayah perkotaan.³ Cendekiawan Muslim Indonesia sekaligus pendiri Mizan, Haidar Bagir dalam salah satu tulisannya di Majalah Tempo tentang sufisme perkotaan menulis bahwa kekosongan justru dirasakan oleh manusia ketika mereka telah mencapai kemakmuran material⁴. Kenyataan itu seolah hendak mengajarkan bahwa kebahagiaan sesungguhnya bukan berada di sana, melainkan di bagian yang lebih bersifat rohani (spiritual). Lalu para sufi perkotaan itu mencoba mengisi kekosongan manusia perkotaan itu.

Dalam kaitan ini, Syaikh Ibnu Ajibah mengemukakan bahwa tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat bersama dengan Allah melalui penyucian rohani dan mempermanisnya dengan amal-amal shaleh dan jalan tasawuf yang pertama dengan ilmu, yang kedua amal dan yang terakhirnya adalah karunia Ilahi.⁵ Secara umum tasawuf mempunyai tujuan agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum, maka akan terlihat tiga tujuan, yakni pembinaan moral, *ma'rifatullah*, dan membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah.⁶

Pertama, tasawuf bertujuan untuk membentuk moral dalam rangka mewujudkan jiwa yang berkeselimbangan, dan pengendalian hawa nafsu sehingga konsisten terhadap keluhuran moral. Tasawuf yang bertujuan moralitas ini, pada umumnya bersifat praktis. Kedua, bertujuan agar dapat *ma'rifatullah* yakni dengan melalui penyingkapan langsung atau metode *kasyf al-hijab*. Ketiga, bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan. Selain itu ada pendapat bahwa tujuan akhir ilmu tasawuf adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik di dunia maupun akhirat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya. Hal ini didasarkan pada konsep dasar tasawuf tetap pada simpul *rahmatan lil-'alamin*, yang memandang bahwa, memerhatikan dan

³Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), h. 233.

⁴Majalah Tempo edisi "Sufi Kota Mencari Tuhan" tgl 28 September-5 Oktober 2008, h. 98-99

⁵Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam, ...*, 11.

⁶Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke NeoSufisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h.

memperjuangkan kepentingan umat manusia adalah wajib hukumnya.⁷ Tujuan akhir ini sejalan dengan posisi tasawuf yang merupakan pengejawantahan lebih lanjut dari ihsan.⁸

Tasawuf bermaksud mengajarkan manusia untuk menyembah Allah dengan kesadaran penuh bahwa manusia berada di dekat-Nya, sehingga seakan-akan manusia “melihat”-Nya, atau Dia senantiasa mengawasi hambaNya.⁹ Dengan begitu, akan selalu terdorong untuk selalu berbuat baik kepada-Nya, diri sendiri, sesama, dan juga alam semesta. Dengan kata lain, tasawuf bermaksud membentuk keshalihan individu sekaligus keshalihan sosial seseorang.

Gorontalo sebagai salah satu wilayah dengan penduduk muslim mayoritas tidak luput dari tumbuh dan berkembangnya gejala sufisme, terutama di wilayah perkotaan (Kota Gorontalo dan sekitarnya). Dewasa ini sangat mudah ditemukan adanya majelis-majelis zikir, baik mingguan maupun bulanan, misalnya kajian mingguan “liqo” yang dimotori oleh salah satu partai Islam, pelatihan sholat khusyu’, komunitas tilawah al-qur’an; *one day one juz* (odoj), masjid-masjid silih berganti didatangi oleh majelis berjubah yang mengingap beberapa hari dan mengajak jamaahnya untuk rajin berzikir dan beribadah kepada Allah. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai jamaah tabligh. Jamaah ini tidak hanya diminati oleh masyarakat umum, tetapi juga kalangan ASN dan pejabat di pemerintahan.

Kehadiran perguruan tenaga dalam Prana Sakti menjadi salah satu pilihan baru masyarakat kota. Perguruan ini berasal dari wilayah Jawa yang mula pertama tumbuh pada zaman kerajaan Islam Banten, kemudian melebar hingga ke Yogyakarta. Lalu tahun 1975 melebar ke wilayah Palu Sulawesi Tengah dan akhirnya pada tahun 1984 tumbuh dan berkembang di wilayah Gorontalo. Dewasa ini, perguruan tenaga dalam Prana Sakti telah memiliki anggota sebanyak 2.750 anggota yang tidak hanya berasal dari Gorontalo, tetapi juga berdatangan dari daerah sekitarnya¹⁰.

Perguruan tenaga dalam prana sakti memadukan olahraga bela diri dengan praktik tasawuf. Yang mana, perguruan ini tidak hanya mengajak anggotanya untuk berolahraga

⁷ Muhamad Solikin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 97.

⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 64..

⁹ Amin Syukur, *op.cit.*, h. 86-87.

¹⁰ Syafroni Sy. Usman, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Perguruan Tenaga Dalam Prana Sakti di Provinsi Gorontalo*. Tesis, Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2014.

bela diri namun sekaligus memperdalam aktivitas berzikir dan berwirid kepada Allah. Jika dijalani secara serius, pada akhirnya dapat menjadikan seseorang memiliki kekuatan ghaib. Inilah yang menarik minat penulis untuk melihat lebih mendalam; mengapa dan bagaimana aktivitas olahraga yang dipadu-padankan dengan sufistik yang dilakukan oleh perguruan ini mempesona kalangan kelas menengah di kota Gorontalo.

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Gorontalo dengan unit analisis anggota perguruan tenaga dalam Prana Sakti dengan fokus pengamatan di 2 tempat, yaitu kegiatan zikir di kediaman guru utama dan kegiatan latihan di halaman masjid an-Nida Kota Gorontalo dan Rusunawa IAIN Sultan Amai Gorontalo. Hal ini sesuai dengan maksud penelitian, yang mendalami apa pesona tasawuf pada perguruan ini dan bagaimana praktik perguruan tenaga dalam Prana Sakti Gorontalo serta kompetensi yang diperoleh anggota perguruan tenaga dalam prana sakti.

B. PERGURUAN TENAGA DALAM PRANA SAKTI DI KOTA GORONTALO

1. Sekilas tentang Kota Gorontalo

Kota Gorontalo merupakan Ibukota Provinsi Gorontalo yang memiliki luas wilayah secara keseluruhan 79,03 Km² atau 0,66 % dari luas Provinsi Gorontalo. Secara geografis, Kota Gorontalo terletak antara 00° 28' 17" – 00° 35' 56" LU dan 122° 59' 44" – 123° 05' 59" BT. Kota Gorontalo terdiri dari 9 (sembilan) Kecamatan dan 50 (lima puluh) Kelurahan dengan jumlah penduduk tahun 2017 berada pada angka 195.468 jiwa dan 56.311 KK.¹¹

Menurut sejarah, Jazirah Gorontalo terbentuk kurang lebih 400 tahun lalu dan merupakan salah satu kota tua di Sulawesi selain Kota Makassar, Pare-pare dan Manado. Gorontalo pada saat itu menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur yaitu dari Ternate, Gorontalo, Bone. Awalnya kota Gorontalo hanya terdiri dari 3 kecamatan, namun begitu dibukanya kran otonomisasi daerah, sejak 2003 kota Gorontalo dimekarkan hingga akhirnya sudah menjadi 9 kecamatan.

¹¹Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo online: <https://gorontalokota.bps.go.id/statictable/2017/05/29/262/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kecamatan-di-kota-gorontalo-2016.html>, diakses tanggal 2 Oktober 2018.

Hampir dipastikan penduduk asli Gorontalo seluruhnya memeluk Islam (meskipun sulit memastikan seberapa jauh kadar keislamannya). Sekiranya ada yang ditemukan diantara warga Gorontalo yang yang tidak beragama Islam maka patut diduga, mereka adalah dari kalangan murtad atau keturunannya. Karena itu, dulu, dketika masih bergabung dengan Sulawesi Utara, dikenal bahwa Gorontalo dari segi agama identik dengan Islam, sedangkan Minahasa identik dengan Keristen. Ketika orang mempertanyakan mengapa demikian? Sebab Islam masuk menjadi agama kerajaan di Gorontalo sejak raja Sultan Amai, seorang sultan muda yang memerintah antara tahun 1472-1550 dan mencapai kejayaan pada masa kekuasaan raja Eyato 1677-1690, di mana pada masa ini falsafah adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah mulai dicanangkan. Lebih lanjut Islam telah menjadi pandangan hidup mendasar yang meresap (*lo tombowata*) dengan budaya lokal dan adat istiadat yang diformulasikan menjadi falsafah adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah. Pandangan hidup dan adat istiadat tersebut menyebabkan warga Gorontalo asli merasa malu jika disebut bukan Islam (*dila tiluna*). Bahkan merasa terhina hingga menjurus pada pembunuhan. Dan bagi yang murtad, sebagian besar harus pindah ke daerah lain. Biasanya mereka tak lagi menyebut-nyebut Gorontalo sebagai *local genuinenya*¹².

Ciri khas Kota Gorontalo adalah masjid. Boleh dibilang tak ada kelurahan yang tidak ada masjid, bahkan lebih dari satu. Hampir setiap 300-500 meter terlihat bangunan masjid di kiri kanan jalan. Sehingga pada bulan ramadhan, suasananya sangat terasa di kota ini. Dari setiap menara masjid terdengar pengajian dan bacaan shalawat bersahut-sahutan. Warga kota berduyun-duyun mendatangi masjid, terutama pada malam hari. Menjelang malam ke 27 hingga malam lebaran, tradisi *tumbilotohe* (pasang lampu) sangat merubah wajah kota Gorontalo menjadi kota cahaya oleh kelap-kelip lampu hias di segala penjuru¹³.

Secara administratif, kota Gorontalo dipimpin oleh walikota pertama R. Atje Slamet pada tahun 1961 hingga 1963. Walikota kedua Taki Niode dari tahun 1963 sampai dengan 1971. Selanjutnya Jusuf Bilondatu tahun 1971 sampai dengan 1978. Walikota keempat H. Abas Nusi tahun 1978 sampai dengan 1983. Selanjutnya Ahmad H.

¹²Alim S. Niode, *Gorontalo; Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2007), h. 18.

¹³*Ibid.*, h. 16

Nadjamudin tahun 1983 sampai tahun 1988. Kemudian tahun 1988 sampai tahun 1993 dipimpin oleh Jusuf Dalie. Tahun 1993 sampai tahun 1997 dipimpin oleh Achmad Arbie. Walikota ke delapan adalah Medi Botutihe tahun 1998 sampai 2008. Adhan Dambea memimpin selama 5 tahun yaitu tahun 2008 sampai tahun 2013¹⁴. Kemudian selama setahun dipimpin oleh penjabat Walikota Weni Liputo karena sengketa Pilkada antara Adhan Dambea dengan Marten Taha yang akhirnya dimenangkan oleh Marten Taha.

Visi Pembangunan Kota Gorontalo sejalan dengan Visi Walikota dan Wakil Walikota Gorontalo terpilih periode 2013-2018 adalah: “KOTA SMART”. Pernyataan visi ini mengandung makna tentang adanya komitmen yang kuat untuk merealisasikan kondisi ideal yang diharapkan bisa tercapai pada periode 5 (lima) tahun yang akan datang yaitu: (1) Kota Gorontalo yang Sejahtera; Kota Gorontalo adalah Kota yang memiliki *human development index* (HDI) atau indeks pembangunan manusia yang baik, dimana indikator dan ukuran keberhasilannya dinilai dari aspek Pendidikan, Kesehatan dan Pendapatan Ekonomi Masyarakat. (2) Kota Gorontalo yang maju; pembangunan Kota Gorontalo menjadi lebih maju dan menjadi lebih baik. Hal ini ditandai dengan semakin baiknya infrastruktur pembangunan daerah dan semakin baiknya tingkat perekonomian masyarakat. (3) Kota Gorontalo yang Aktif; pemerintah dan masyarakat Kota Gorontalo lebih aktif dan giat dalam bekerja dan berusaha. Hal ini ditandai dengan adanya tingkat produktivitas masyarakat dan kinerja aparatur pemerintah dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan publik menunjukkan dinamika yang semakin tinggi. (4) Kota Gorontalo yang Religius; pemerintah dan masyarakat Kota Gorontalo memiliki ketaatan yang tinggi kepada agama dan adat istiadat setempat. Hal ini dibuktikan dengan adanya penghayatan dan pengamalan ajaran agama oleh pemeluknya secara konsisten dan konsekwen serta perilaku pemerintah dan masyarakat Kota Gorontalo semakin baik dalam menghargai adat istiadat dan kebudayaan Gorontalo; semakin baik dalam hal etika dan sopan santun; dan semakin baik dalam hal toleransi antar sesama. (5) Kota Gorontalo yang Terdidik; pemerintah dan masyarakat Kota Gorontalo mengalami pencerahan dan proses pencerdasan melalui pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal. Terdidik juga dapat diartikan sebagai pemerintah dan masyarakat Kota Gorontalo memiliki wawasan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Gorontalo

kecakapan/keterampilan hidup, baik dalam bentuk *life skill* maupun dalam bentuk *soft skill*. Hal ini ditandai dengan adanya rata-rata tingkat pendidikan dan kecakapan hidup yang dicapai dan tingginya aktivitas ke-ilmuwan seperti budaya baca, budaya menulis, budaya meneliti, dan diskursus ilmiah yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Rumusan visi misi sebagaimana tersebut di atas memiliki konsistensi dengan tema penelitian ini yang secara spesifik terdapat pada visi kelima yaitu Kota Gorontalo yang Religius. Berdasarkan visi ini, terbuka ruang yang besar bagi warga kota untuk mengembangkan kualitas spiritualitasnya sebagai bentuk pengamalan agama Islam yang dianut oleh mayoritas warga kota Gorontalo dengan persentase 96,3%. Kehidupan beragama di Kota Gorontalo cukup dinamis dengan nuansa kearifan lokal yang sangat kental, sebagai perwujudan falsafah adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah. Itulah kenapa, kota ini dijuluki sebagai Kota Serambi Madinah.

Kegiatan perguruan tenaga dalam Prana Sakti adalah perwujudan pembangunan kota yang religius. Dengan kata lain, pemerintah Kota Gorontalo dalam mewujudkan visi kelimanya membutuhkan instrumen atau media. Perguruan tenaga dalam prana sakti adalah salah satu diantara sekian banyak instrumen yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang religius. Hal ini sangat memungkinkan terus berkembangnya perguruan ini di kota serambi madinah di tahun-tahun mendatang dengan bertambahnya anggota perguruan yang datang terutama dari kalangan kelas menengah yang mengalami kejenuhan dengan kehidupan kota.

2. Pesona Sufistik pada Perguruan Tenaga Dalam Prana Sakti

Kota Gorontalo adalah sebuah kota kecil dengan jumlah penduduk muslim dewasa ini sebesar 96,3%. Meski belum termasuk kota metropolitan dengan tingkat kepadatan dan kesibukan tinggi, keberadaannya ini membuka peluang bagi bertumbuhnya jumlah peminat dan penikmat perguruan tenaga dalam prana sakti. Hal ini bisa terjadi karena kota Gorontalo sudah menampakkan hiruk-pikuknya kehidupan kota yang bagi kalangan tertentu semakin melelahkan, bahkan tak jarang, kesibukan warga kota yang beraktivitas seharian, semakin memicu stress yang berkepanjangan. Mereka inilah yang patut diduga mencari ketenangan spiritual di bilik-bilik tasawuf.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pengikut atau anggota perguruan tenaga dalam Prana Sakti adalah dari kalangan masyarakat perkotaan kelas menengah. Kalangan ini berasal dari latar belakang yang beragam, yaitu kalangan aparatur

sipil negara, baik di lingkungan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota serta pegawai Kementerian Agama RI. Kalangan lainnya berasal dari kalangan akademisi baik guru dan dosen maupun mahasiswa serta kalangan wiraswasta. Dari kalangan mahasiswa dan guru, terdapat anggota dari kalangan kaum perempuan.

Beberapa temuan yang dapat diidentifikasi sebagai yang memesonakan masyarakat kota untuk bergabung dalam perguruan tenaga dalam adalah:

Pertama; Olahraga bela diri yang dipadukan dengan zikir dan wirid. Semua informan mengaku terpesona dengan olahraga bela diri yang dipadupadankan dengan zikir. Sehingga mereka tidak harus berolahraga secara rutin di tempat-tempat tertentu dengan jenis olahraga tertentu pula. Di perguruan ini para anggota akan merasakan keringat melebihi keringat bermain bulu tangkis atau sepak bola. Dapat dikemukakan bahwa olahraga yang dipadupadankan dengan zikir adalah olahraga yang terbebas dari maksiat. Sebagaimana setiap saat ditemukan, hampir semua olahraga yang dekat dengan kemaksiatan. Misalnya senam *aerobic*, setiap orang yang ikut senam mengikuti gerakan yang dilakukan oleh instruktur dengan kostum yang menunjukkan lekuk-lekuk tubuh, diiringi musik yang keras dan cepat yang sengaja dipilih untuk mengundang semangat bergerak. Contoh lainnya adalah *jogging*, yang sering warga kota lakukan di gelanggang olahraga. Semua orang berkumpul dari semua kalangan. Ada yang berjilbab, bercadar dan sebagian besar berpakaian mini. Meskipun tidak berniat bermaksiat, tetapi suasana seperti ini akan berpotensi maksiat. Bandingkan dengan olahraga beladiri prana sakti, tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan, dan dilakukan pada suasana yang remang-remang dengan diawali wudhu dan diisi dengan zikir di setiap gerakannya.

Kedua; Anggota perguruan hanya terbatas pada kalangan muslim: Hampir semua perguruan tenaga dalam menerima anggota dari semua kalangan dan keyakinan. Tetapi perguruan prana sakti hanya menerima anggota yang beragama Islam. Kondisi ini menjadi daya pikat tersendiri sebagaimana diakui oleh seorang guru pendidikan agama Islam yang menguasai hampir semua ilmu bela diri. Dirinya sudah melanglang buana mengikuti berbagai perguruan tenaga dalam. Tetapi di perguruan prana sakti, dirinya merasa sangat nyaman, dipagari dengan zikir sehingga dapat dua keuntungan sekaligus, olahraga dan zikir.

Anggota lain juga mengaku telah bergabung pada beberapa perguruan tenaga dalam seperti Kalimasyada, Satria Nusantara dan Tapak Suci, tetapi mereka merasa lebih nyaman

bergabung dalam perguruan tenaga dalam Prana sakti. Hal ini sebagaimana diakui PG, yang telah beberapa kali berpindah-pindah perguruan dan akhirnya memilih dan rutin mengikuti latihan di perguruan prana sakti.

Ketiga; Gratis dan Tidak memiliki/menggunakan identitas. Perguruan prana sakti tidak mewajibkan anggotanya untuk menggunakan seragam tertentu sebagai identitas sebagaimana perguruan dan kelompok pengajian lainnya. Para anggota bebas menggunakan pakaian apa saja, yang penting tidak melanggar syari'at Islam (menutup aurat). Berbeda dengan perguruan lain yang memiliki identitas tersendiri sehingga keberadaannya langsung dikenali masyarakat. Para anggota juga tidak merasa terbebani dengan menyediakan pakaian seragam atau identitas. Hal ini terlihat pada saat melakukan pengamatan pada kegiatan zikir bersama di rumah kediaman guru utama. Para anggota yang berdatangan mengenakan pakaian seadanya. Ada yang mengenakan baju koko, ada yang mengenakan kemeja, jaket, bahkan kaos oblong, tetapi semuanya menggunakan peci atau penutup kepala.

Pesona lainnya adalah tidak mewajibkan para anggota untuk membayar iuran, kecuali hanya infaq sesuai keikhlasan. Sebagaimana terlihat pada kegiatan zikir, seorang anggota menjalankan kotak amal untuk digilir kepada semua yang hadir. Semua anggota segera memasukkan tangannya ke dalam kantong dan memasukkan sejumlah uang ke dalam kotak tersebut. Pimpinan prana sakti menyebut bahwa perguruan prana sakti adalah organisasi yang sangat miskin. Namun demikian, di beberapa daerah seperti di Bolaang Mongondow Sulawesi Utara, pengelolaan organisasi ini dilakukan secara profesional yang mengharuskan anggota untuk membayar iuran dengan jumlah tertentu sebagai biaya operasional perguruan. Perguruan prana sakti di wilayah Bolaang Mongondow berada di kawasan mayoritas non muslim sehingga keberadaan mereka harus ditopang dengan pendanaan yang memadai dalam rangka memperkuat solidaritas dan efektifitas latihan. Sewaktu-waktu dibutuhkan untuk bertindak, mereka sudah memiliki dana yang cukup dan bisa bergerak cepat.

Kota Gorontalo, sebagai daerah yang dijuluki serambi Madinah dihuni oleh mayoritas muslim dan relatif aman, sehingga gerakannya tidak semassif perguruan di daerah mayoritas non muslim. Dalam praktik latihan, prana sakti di Bolaang Mongondow lebih menekankan pada latihan menyerang. Sementara prana sakti di Gorontalo, guru utama menekankan pada latihan bertahan.

Keempat; Pembukaan simpul

Sesi buka simpul sebagai tanda bahwa seorang anggota sudah mampu melewati sesi dasar jurus 10. Bagi siswa al-Khairaat, buka simpul dilakukan ketika sudah lulus kelas XII. Ini dilakukan karena mereka diproyeksikan sebagai perlindungan bagi abna'ul khairaat yang akan turun ke masyarakat.

Pembukaan simpul adalah tahap yang menegangkan sekaligus diharapkan oleh anggota perguruan. Jika berhasil melewati level dan tingkatan jurus tertinggi, guru utama akan melakukan pembukaan simpul syaraf energi sehingga tubuh bisa menampung energi kemudian energi dapat dengan mudah dialirkan kemana saja sesuai kehendak seseorang yang simpulnya telah terbuka.

Pembukaan simpul adalah suatu kondisi di mana seseorang sudah bisa menyalurkan energi untuk menyerang (ofensif), yang mana sebelumnya sudah memiliki energi tetapi masih pada tahap bertahan (defensif). Sebelum simpul dibuka, ketika ada serangan belum bisa membalas serangan selain bertahan. Meskipun menyerang, belum ada efek apa-apa. Setelah simpul dibuka, kesempatan menyerang sudah terbuka, bahkan tidak melakukan apa-apa, secara otomatis, energi akan keluar menyerang kepada orang yang berniat jahat. Namun tetap pada koridor perguruan, bahwa kesempatan menyerang dilakukan pada saat-saat sudah terdesak. Kondisi ini membutuhkan kesabaran tingkat tinggi. Jika tidak dikendalikan, maka tidak akan menimbulkan efek apa-apa.

Tidak semua informan dalam penelitian ini telah berada pada level pembukaan simpul, sebab sebagian mengaku sudah merasa nyaman dengan latihan dan zikir secara rutin. Terutama ketenangan ketika melaksanakan ibadah. Ini adalah prestasi yang luar biasa menurut beberapa informan.

C. PRAKTIK TASAWUF PADA PERGURUAN PRANA SAKTI

Secara umum praktik perguruan prana sakti terbagi dalam 2 kegiatan utama. Pertama kegiatan zikir yang dilakukan secara terpusat di kediaman guru utama. Zikir dilaksanakan sekali dalam sepekan, yaitu setiap malam Jumat. Kegiatan zikir hanya berlangsung selama 1 jam. Tidak banyak yang dilafalkan pada saat itu, hanya membaca surat al-Fatihah, ayat Kursi, surat Yaasiin dan selanjutnya membaca lafal “Allah” sebanyak-banyaknya, ditutup dengan 2 ayat terakhir surat at-Taubah. Pada kegiatan zikir ini dihadiri guru utama. Kedua adalah kegiatan fisik. Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa tempat; di halaman Masjid an-Nida kompleks rumah guru utama, di halaman Rusunawa

Kampus IAIN dan di Masjid kompleks kediaman ketua umum Prana sakti. Secara rutin kegiatan fisik seminggu dilakukan satu sampai dua kali, yaitu malam Sabtu dan malam Ahad. Untuk siswa al-khairaat, malam Senin dan malam Rabu. Latihan fisik dilaksanakan tanpa kehadiran guru utama.

Secara singkat latihan fisik tersebut diawali dengan berwudhu dilanjutkan dengan Pengarahan dan do'a pembuka dan penutup latihan. Bagian akhir adalah latihan fisik dipadukan dengan zikir. Zikir dan wirid yang dilafazkan dalam kegiatan fisik ini menyesuaikan dengan tingkatan jurus yang sedang dipraktikkan. Jurus dasar memiliki 10 tingkatan jurus dengan lafaz yang berbeda¹⁵ sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

| No | Tingkatan | Bacaan | Jumlah |
|----------------|---------------------|---------------------------------|-------------|
| 1 | Jurus Dasar Seri 1 | Surat al-Fathihah | 10.000 kali |
| 2 | Jurus Dasar Seri 2 | Surat al-Ikhlash | 10.000 kali |
| 3 | Jurus Dasar Seri 3 | Surat al-Falaq | 10.000 kali |
| 4 | Jurus Dasar Seri 4 | Surat an-Naas | 10.000 kali |
| 5 | Jurus Dasar Seri 5 | Ayat Kursi | 10.000 kali |
| 6 | Jurus Dasar Seri 6 | Lailaaha illa allah dst. | 10.000 kali |
| 7 | Jurus Dasar Seri 7 | Subhanallah....dst | 10.000 kali |
| 8 | Jurus Dasar Seri 8 | Salawat Nabi | 10.000 kali |
| 9 | Jurus Dasar Seri 9 | Istigfar | 10.000 kali |
| 10 | Jurus Dasar Seri 10 | Lahawula wala quwata....dst | 10.000 kali |
| Membuka simpul | | Hasbunallah wani'mal wakiil dst | |

Setelah jurus Dasar Seri 10, masih terdapat 11 jurus selanjutnya yaitu jurus kombinasi 1, 2 dan 3, jurus pengantar syah bandar dan pengantar payung, syah Bandar 1 dan 2, jurus penghalus, jurus payung, jurus lempar jala dan yang tertinggi adalah jurus bola maut. Hanya orang-orang tertentu yang bisa mencapai jurus tertinggi. Misalnya jurus lempar jala hanya 6 orang dan jurus bola maut hanya 3 orang saja. Menurut pimpinan Prana sakti, seorang anggota belum dikatakan sempurna jika belum mencapai jurus tertinggi, namun untuk sampai pada puncak tidaklah semudah 10 jurus seri dasar.

¹⁵ Syafroni Usman, Sekjen Perguruan Tenaga Dalam Prana Sakti, *wawancara*, Gorontalo, 24 Oktober 2018

Dilihat dari tahapan pelaksanaan latihan ilmu Tenaga dalam perguruan TDPS, maka tidaklah berlebihan untuk menyebut bahwa aktivitas latihan perguruan ini menggambarkan suatu proses internalisasi wirid dan zikir ke dalam aliran darah dan daging. Kondisi ini diharapkan dapat membentuk jiwa-jiwa yang tenang dalam kedekatan dengan sang khalik. Selain itu pula, menjadi salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi manusia. Kepribadian manusia yang dimaksud di sini adalah satu totalitas dari disposisi-disposisi fisis dan psikis yang terorganisir dengan rapi, dan sifatnya dinamis. Kesatuan *psikofisik* ini (unsur jasmani dan rohani) sering menimbulkan dimensi ketegangan, hal ini disebabkan oleh usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisis dan psikis yang sering tidak seimbang dan bertentangan.

Dengan latihan ilmu TDPS maka seseorang anggota akan berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan-kebutuhan fisis dan psikis, karena setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari beberapa kebutuhan, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, setiap tingkah laku manusia itu selalu terarah pada satu obyek atau suatu tujuan pemuasan kebutuhan yang memberi arah pada gerak aktivitasnya.

Latihan ilmu TDPS juga dapat dijadikan sarana pengenalan diri, dari sekian banyak orang, hanya sedikit saja yang mampu mengenal dirinya secara obyektif, bahkan ada orang yang menyangka bahwa mengenal diri sendiri secara obyektif tidaklah mungkin, karena terpengaruh oleh rasa subyektivitasnya dan rasa harga diri. Tetapi pada dasarnya dengan usaha yang sungguh-sungguh dan latihan yang berulang-ulang, maka sedikit demi sedikit, setiap orang dapat mengenal dan menerima keberadaan dirinya.

Oleh karena itu dengan adanya latihan tenaga dalam yang dibarengi dengan amal ibadah secara rutin, sedikit demi sedikit seseorang dapat mengenali dirinya sendiri. Jika dianalisis dari materi kerohanian yang diajarkan dalam latihan perguruan TDPS, maka dapat ditemukan pembinaan yang mengajarkan para anggota untuk mengenal siapa dirinya baik secara makhluk sosial maupun secara manusia sebagai hamba Tuhan. Dari kondisi seperti ini, para anggota secara perlahan dapat memahami siapa sebenarnya mereka dan secara bertahap akan dapat menggali makna kehidupannya.

Pada akhirnya, praktik tasawuf di perguruan prana sakti memiliki tipologi tasawuf amaly, lebih menekankan terhadap cara-cara mendekatkan diri kepada Allah swt, baik melalui amalan lahiriah maupun batiniah yang fokus utamanya berorientasi pada

pengamalan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, sesuai dengan orientasi tasawuf sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa terdapat tiga tujuan tasawuf, yakni pembinaan moral, *ma'rifatullah*, dan membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah swt.

Praktik-praktik yang dilakukan oleh perguruan prana sakti lebih menekankan kebutuhan rohani dalam berbagai aspek, karena sebagaimana hakikatnya para tokoh tasawuf lebih mempercayai keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasad, para tokoh tasawuf lebih mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para anggota perguruan telah meyakini bahwa dunia spiritual lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang disebut Allah, juga bersifat spiritual. Hal ini sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa para kaum sufi meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya yang sejati, dan hanya pada Allah mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena hanya Allah buah kerinduan mereka dan hanya kepada Allah mereka akan kembali untuk selamanya.

Meskipun pendapat ini belum sepenuhnya terjadi pada semua anggota perguruan, tetapi mereka yang sudah berada pada level jurus tertinggi telah dapat menunjukkannya, meskipun dalam keseharian masih tetap berkecukupan dengan urusan duniawi, dan inilah kekhasan sufi kota, mereka lari kepelukan tasawuf karena resah dengan aktivitas duniawi, namun tidak meninggalkan urusan dunia sepenuh hati.

D. KOMPETENSI ANGGOTA PERGURUAN TENAGA DALAM PRANA SAKTI

Sebagai sebuah perguruan, hal yang menarik untuk diketahui adalah *output* atau kompetensi yang diperoleh para anggota setelah mengikuti rangkaian kegiatan perguruan, terutama yang telah mencapai jurus tertinggi. Kompetensi ini pulalah yang sekaligus menjadi pesona yang memukau warga kota untuk bergabung dalam perguruan ini. Istilah kompetensi ketika penulis gunakan pada saat berdiskusi, ditanggapi berbeda oleh para informan, ada yang menganggap itu sangat berlebihan, ada yang memahami bahwa kompetensi berhubungan dengan profesionalitas dan keahlian, bahkan guru utama mengaku tidak ada kompetensi apa-apa dalam perguruan ini. Tetapi penulis meyakini, bahwa kompetensi itu ada, dan menjadi pesona perguruan ini yaitu kompetensi spiritual, fisik dan sosial.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, terutama wawancara dan diskusi dengan anggota dan pengurus perguruan, terdapat beberapa kompetensi yang akan diperoleh anggota setelah berhasil mengikuti rangkaian pelatihan dalam perguruan ini. Adapun beberapa kompetensi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Memiliki tenaga dalam

Memiliki tenaga dalam dapat disebut memiliki kompetensi spiritual sekaligus fisik. Tenaga dalam sebagaimana tertera dalam perguruan ini adalah kompetensi yang diharapkan warga kota setelah bergabung dalam perguruan ini. Semua orang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi energi yang luar biasa, tetapi harus melewati tahapan yang panjang. Anggota yang berhasil memperoleh tenaga dalam, dapat menggunakannya pada saat-saat tertentu, baik secara sengaja dikeluarkan atau secara tidak sengaja. Serta dapat mendeteksi benda maupun makhluk yang bertujuan negatif.

Energi tenaga dalam sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat digunakan secara defensif, yaitu membentengi diri dari serangan musuh, dapat pula secara ofensif, yaitu digunakan untuk menyerang pihak lawan ketika dalam kondisi terdesak. Bahkan dalam tingkatan tertinggi, anggota yang sudah meraih jurus puncak, jurus bola maut, tidak harus menyerang pihak lawan. Secara otomatis energi luar biasa itu akan menyerang pihak lawan tanpa disadarinya. Kekuatan inilah yang membuat pihak lawan bertekuk lutut, dan tak jarang menjadi pribadi yang baik.

2. Membantu Sesama

Membantu sesama dalam berbagai masalah kehidupan, seperti orang sakit, sakaratul maut, diganggu jin bahkan masalah rumahtangga dan pekerjaan. Kompetensi ini bisa disebut kompetensi spiritual sekaligus sosial. Dalam beberapa kasus, kegiatan bela diri dan zikir dapat menjadi terapi atau rukyah bagi anggota yang mengalami gangguan kesehatan. Kompetensi ini dapat mendeteksi secara gaib pengaruh-pengaruh negatif yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang. Selain menggunakan media tubuh dalam mengeluarkan kekuatan, perguruan ini menggunakan media lain, seperti media tongkat dan media air putih. Air oleh anggota perguruan ini dijadikan sebagai media untuk menyembuhkan pasien. Itulah kenapa, setiap malam Jumat, setiap anggota terlihat membawa sebotol air yang diletakkan di depan guru utama pada saat zikir bersama.

Jika ditelusuri lebih jauh, setiap anggota memiliki kompetensi yang beragam dalam hal membantu sesama. UI dikenal rekan-rekannya sebagai dokter ahli gigi anak-anak.

Secara alami, anak-anak yang memasuki masa tumbuh gigi mengalami demam dan kejang-kejang. UI hanya bermodalkan air putih dan menyentuh bagian gusi sang bayi, atas karunia Allah anak-anak tidak mengalami hal yang menghawatirkan. IW menjadi andalan rekan kerja dan tetangganya dalam mengatasi kesurupan dan gangguan jin. GU dan UI sering diundang warga untuk mengusir jin jahat yang bersemayan di rumah kediaman warga, termasuk tempat praktik salah seorang dokter. Ada pula anggota yang tidak sengaja menunjuk lokasi penambangan yang memiliki kandungan emas. Sedemikian akuratnya, sehingga dia menjadi referensi bagi warga penambang dalam menentukan lokasi yang memiliki kandungan emas yang melimpah.

Keahlian dalam bidang-bidang tertentu ini biasanya tergantung pada amalan apa yang mereka tekuni selama ini. Amalan dimaksud dalam lafaz dzikir yang dilafazkan kapan saja dan di mana saja dalam jumlah tertentu. Tidak semua keahlian dapat dimiliki oleh seorang anggota meskipun telah berada di puncak jurus tertinggi. Berkat kompetensi ini, para anggota menjadi lebih dekat dengan warga, paling dicari ketika dibutuhkan, dan warga merasa tenang setelah diberi bantuan tanpa mengharap tanda jasa.

3. Meningkatkan kedekatan dengan sang Khalik

Kompetensi ini dapat dikategorikan sebagai kompetensi spiritual. Inilah kompetensi yang didapatkan oleh semua anggota perguruan. Dapat dikatakan bahwa semua anggota perguruan telah berhasil menjadi ahli ibadah. Berdasarkan hasil pengamatan, seluruh anggota perguruan sangat tekun dalam ibadah. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan zikir yang setiap saat dilakukan, baik menggunakan alat hitung manual maupun digital yang mereka genggam setiap saat. Pada bagian lain, mereka taat menjalankan sholat 5 waktu secara berjamaah terutama kalangan ikhwan. Beberapa anggota yang menjadi informan penulis ditemui dengan mudah dengan mengunjungi masjid dekat kediaman mereka pada saat sholat magrib dan subuh. Dapat dipasikan, mereka tidak ketinggalan dalam berjamaah. IW mengemukakan bahwa inti dari ajaran perguruan prana sakti adalah, jangan pernah meninggalkan sholat 5 waktu.

Sholat, sebagai lambang kedekatan dengan Allah, dapat terjadi karena seseorang rutin dan terbiasa melakukannya. Sebagaimana urusan dunia, urusan akhirat ini mestilah membutuhkan profesionalitas. Itulah sebabnya, penulis menggunakan istilah kompetensi. Terasa janggal, karena biasanya dipakai dalam urusan kerja duniawi. Kompetensi ini pun

sangat dibutuhkan dalam urusan ukhrawi, karena akhirat adalah kehidupan yang kekal. Siapa yang tidak punya kompetensi yang memadai, tentu akan menghuni dunianya yang menyala-nyala, sementara yang profesional dalam beribadah, maka kekal mereka di dalam jannah yang sejuk, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Dalam kompetensi ini, dapat dipastikan bahwa para anggota perguruan dalam mengintensifkan spiritualitasnya, telah melakukan *tazkiyat al-nafs* yaitu penyucian diri. Sebagaimana dijelaskan pada kajian teori bahwa penyucian diri merupakan usaha untuk mengatasi dari berbagai rintangan yang akan menghambat jalannya pertemuan dengan Allah, yang mana bisa berupa menahan diri dari hawa nafsu, syahwat dan amarah. Kemudian melakukan *riyadhat al-nafs* yaitu membersihkan diri dari sifat tercela, atau melakukan latihan jiwa seperti terus-menerus melafazkan zikir dan wirid, pantang meninggalkan sholat 5 waktu, berpuasa, serta latihan jiwa lain.

4. Membentuk Akhlak Karimah

Ini adalah kompetensi sosial, sebagai visi utama perguruan ini. Akhlak terhadap Khalik dan sesama mahluk. Memiliki tenaga dalam mengharuskan para anggota untuk tidak uzub, tidak sombong dan tidak semena-mena kepada musuh sekalipun. Doktrin ini menuntut para anggota perguruan untuk menjadi pribadi yang tawadhu, istiqomah dalam beramal sholeh dan sukarela membantu mereka yang membutuhkan. Semakin tinggi level jurus yang dikuasai, semakin tinggi pula akhlaknya.

Dari fakta-fakta tersebut dapat dikatakan bahwa para anggota perguruan prana sakti sudah dapat dikategorikan sebagai para sufi kota. Yang mana bahwa seorang sufi adalah seseorang yang menjalani proses pendekatan diri dengan penciptannya. Perjalanan ini penuh dengan peristiwa luar biasa yang berkenaan dengan meruntuhnya kepribadian lama dan mengukuhnya kepribadian baru, walaupun begitu proses peruntuhan dan pengukuhan pribadi bukanlah hak istimewa kaum sufi, tetapi bagi orang lain, termasuk peneliti, menganggap bahwa pencapaian yang mereka raih adalah sesuatu yang luar biasa.

Kompetensi perguruan tenaga dalam pada akhirnya adalah menjadi media dakwah untuk kalangan tertentu. Terutama warga kota yang berusaha mencari ketenangan dari hiruk-pikuk perkotaan. Dapat dibayangkan manakala kalangan kelas menengah sudah sebagian besar berguru di perguruan prana sakti, tentu dakwah ini akan menyebar ke tingkat bawah, sebagai kalangan mayoritas warga kota. Selain menjadi muslim yang memiliki pelindung yang sejati, yaitu berupa karunia tenaga dalam dari Allah swt,

sekaligus menjadikan warga kota menjadi muslim yang taat. Sebab kekuatan yang didapatkan akan luntur dengan sendirinya ketika anggotanya mulai lalai dari berzikir dan beribadah kepada Allah swt.

Kehadiran perguruan ini telah membawa perubahan masyarakat kota secara spiritual sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Ibnu Ajibah bahwa tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat bersama dengan Allah melalui penyucian rohani dan mempermanisnya dengan amal-amal shaleh. Yang membuat istimewa perguruan ini adalah pesona tenaga dalam yang jika diukur dengan pandangan Ajibah sebagai karunia Ilahi.

Eksistensi perguruan prana sakti menjadi sesuatu yang bermakna dan berdampak baik bagi perkembangan ajaran agama Islam di bumi Serambi Madinah yang telah dipancarkan oleh raja-raja muslim, semangat keberagamaan Islam ini terus digaungkan para khalifah di kota Gorontalo pada pemerintahan modern ini yang ingin menjadikan kota Gorontalo sebagai kota yang religius.

E. PENUTUP

Sebagai penutup, penulis menyimpulkan 2 point utama; Pertama; Perguruan tenaga dalam prana sakti, selain menjadi tempat pelarian warga kota yang jenuh dengan hiruk pikuk modernisasi agar mendapat ketenangan batin, sekaligus dapat memperoleh kompetensi tertentu bagi mereka yang *istiqomah* mengikuti kegiatan zikir dan latihan fisik. Pada akhirnya, anggota perguruan memperoleh 3 hal sekaligus yaitu ketenangan dan kesholehan, kebugaran dan kesehatan fisik serta kompetensi tertentu bagi yang berhasil menyelesaikan jurus dan pembukaan simpul.

Kedua; Perguruan tenaga dalam Prana Sakti adalah media berdakwah yang paling efektif mengantarkan anggotanya menjadi muslim paripurna. Hal ini sebagaimana pandangan Syaikh Ibnu Ajibah bahwa tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat bersama dengan Allah melalui penyucian rohani dan mempermanisnya dengan amal-amal shaleh dan jalan tasawuf yang pertama dengan ilmu, yang kedua amal dan yang terakhirnya adalah karunia Ilahi. Kesaktian sebagai pesona dalam perguruan ini adalah karunia ilahi sebagai bukti kedekatan anggotanya dengan Allah. Kondisi ini bisa dicapai dengan banyak belajar ilmu agama seperti pentingnya berzikir, kesabaran, akhlak karimah dan ketawadhuan, kemudian ilmu itu tidak hanya menjadi *stok of knowledge* yang

tersimpan dalam memori, melainkan dipraktikkan dalam bentuk amal sholeh. Sholeh secara spiritual dan sholeh secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996
- Burhani, Ahmad Najib *Sufisme Kota* , Jakarta: Serambi, 2001
- Damsar dan Indriani, *Pengantar Sosiologi Perkotaan*, Jakarta: Kencana, 2017
- Emoto, Masaru, *The Secret Life of Water*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2006
- Ihsan, Muhammad Nur, *Ilmu Tenaga Dalam Dalam Perspektif Islam*, pdf.
- Majalah Tempo edisi “*Sufi Kota Mencari Tuhan*” tanggal 28 September-5 Oktober 2008.
- Maslow, Abraham H., *Motivasi dan Kepribadian*, Jakarta, Midas Surya Grafindo, 2003.
- Mufid, Ahmad Syafii, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. (Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* , Bandung: Tarsito, 1988
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995
- Niode, Alim S. *Gorontalo; Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*, Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2007
- Nur, Sofiah, *Perguruan Tenaga Dalam Prana Sakti Menurut Pandangan Islam*, Skripsi, Palu: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Peter, Berger dan Thomas Luckman, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* Jakarta, LP3ES, 1990.
- Rosidin, *Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif (Studi atas Peran Majelis Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta)*, Jurnal “Analisa” Volume 21 Nomor 01 Juni 2014
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Sudomo, M., *Pengobatan Tenaga Dalam; Suatu Telaah*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2012
- Sufisme: *Merambah Kota Mengikat Umat*, Majalah Gatra, Nomor 46/VI, 30 September 2000.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, Bandung: Rosda Karya, 2004
- Usman, Syafroni Sy. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Perguruan Tenaga Dalam Prana Sakti di Provinsi Gorontalo*. Tesis, Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2014.